
MERAWAT INGATAN SEJARAH : TOLERANSI NYAMA BALI NYAMA SLAM DI DESA BUKIT, KARANGASEM, BALI

I Nyoman Ananta Wasistha
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: anantawasistha02@gmail.com

Artikel info

Keywords:

Puri, Toleransi, Masyarakat Desa Bukit.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan bentuk-bentuk toleransi beragama antara masyarakat Hindu Bali dengan komunitas Muslim di Desa Bukit, Karangasem, Bali. Masyarakat Bali di desa itu mendapat sebutan Nyama Bali, sedangkan komunitas Muslim disebut nyame slam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah melalui beberapa langkah yakni: (1) Heuristik (teknik penentuan informan, observasi, dokumen dan wawancara), (2) Kritik sumber (kritik internal dan eksternal), (3) Interpretasi, (4) Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang toleransi beragama antara Nyama Bali-Nyama Selam di Desa Bukit dipengaruhi oleh peran penguasa Puri Karangasem. Adanya konsep kawulo-gusti, di mana komunitas Muslim sebagai kawulo tunduk secara politik ideologis di bawah kekuasaan Puri Karangasem. hal tersebut diperlihatkan dengan adanya kesediaan dari komunitas Muslim di desa itu untuk melakukan ngayah di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan memikul Bende. Alasannya, pura ini di-empon (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem. Antara masyarakat Hindu Bali dengan Komunitas Muslim di Desa Bukit dapat hidup rukun yang dapat dilihat dari beberapa bentuk yaitu organisasi subak, Jaga Baya (pacalang), magibung, ngejot, matetulung (ngoupin), mengundang kelompok seni untuk pentas (Gong Kebyar dan Rebana), dan bahasa.

Corresponden author:

Email: anantawasistha02@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Eksistensi dari adanya Muslim di Karangasem tidak terlepas dari sebuah dinamika politik kerajaan-kerajaan yang ada di Bali, salah satunya yaitu Kerajaan Karangasem melakukan ekspansi ke wilayah Lombok. Pada masa Kerajaan Karangasem ketika pemerintahan Raja Karangasem IV, yang di pegang oleh tiga bersaudara yaitu: I Gusti Anglurah Wayan Karangasem, I Gusti Anglurah Nengah Karangasem, dan I Gusti Anglurah Ketut

Karangasem melakukan ekspansi dan berhasil memperluas wilayah ke Lombok. Hubungan politik antara Bali dan Lombok terus dilanjutkan oleh Karangasem dengan dua kerajaan besar di Lombok yaitu Kerajaan Seleparang dan Kerajaan Pejanggi. Kedua kerajaan besar ini mengalami kekacauan sehingga dapat dimanfaatkan oleh Kerajaan Karangasem untuk mengadakan intervensi. Pernyataan ini didukung oleh Babad Lombok dan Babad Seleparang. Kerajaan Seleparang dan Kerajaan Pejanggi (Lombok) berhasil

ditaklukkan oleh Karangasem tahun 1692 M. Selain melakukan penyerangan, Kerajaan Karangasem juga membawa masyarakat Lombok ke Karangasem untuk dijadikan sebagai prajurit dan pembantu keraton (Agung, 2009: 51).

Keberadaan kampung Islam di Kabupaten Karangasem merupakan satu-kesatuan dari Puri Karangasem, sehingga tidak diragukan lagi kesetiaan dari kawulo dengan gusti. Kesetiaan tersebut dapat dilihat dengan kesediaan masyarakat untuk melakukan ngayah di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan pengayah memikul Bende ditugaskan oleh puri, dikarenakan Pura Bukit merupakan tempat spriritual para raja Kerajaan Karangasem, dan juga di-empon (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem dan tiga belas (13) desa tua yang masih memiliki ikatan dengan Kerajaan Karangasem (Ramadani, 2020: 8). Adanya keterlibatan masyarakat Islam di Pura Bukit telah dilakukan sejak zaman kerajaan, sehingga Pura Bukit merupakan pemersatu agama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam. Dengan adanya hal ini tentunya dapat menumbuhkan rasa adanya kehidupan toleransi dan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bukit, di bawah kontrol dari Kerajaan Karangasem.

Masyarakat Islam di Kabupaten Karangasem ditempatkan di pemukiman yang berdampingan dengan Hindu sehingga terdapat adanya selang-seling tempat tinggal antara Hindu dan Islam di suatu tempat, dan juga posisinya berdekatan dengan Puri Karangasem. Secara umum penempatan perkampungan Muslim di Karangasem menempati daerah pantai, pedalaman, dan perbukitan (Pageh dkk, 2013:242). Dalam perilaku bermasyarakat komunitas Islam melakukan interaksi yang intens dengan masyarakat Hindu yang ada di Desa Bukit, sehingga menghasilkan toleransi atas dasar keberagaman. Interaksi simbolik tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit yaitu dilihat dari organisasi subak, Jaga Baya (pacalang),

magibung, ngejot, matetulung (ngoupin), mengundang kelompok seni untuk pentas, dan bahasa.

Sebagai komunitas Muslim yang telah ada sejak lama, mengakibatkan mereka dihormati oleh masyarakat Hindu. Mereka hidup dengan damai, rukun, dan juga penuh toleransi, serta terjadinya sebuah alikulturasi, dan kawin silang. Dengan adanya hal ini, membuat Bali dikenal sebagai wilayah yang kondusif bagi kehidupan beragama. Komunitas Muslim yang tersebar di beberapa wilayah yaitu di Klungkung, Jembrana, Tabanan, Bangli, Gianyar, Badung, Denpasar, dan Karangasem. Selain menjadi komunitas eksklusif, mereka melakukan interaksi dan bergaul secara sosial dengan masyarakat Hindu di sekitarnya (Sutama, 2015: 4).

Masuknya masyarakat Islam di Bali khususnya di setiap daerah memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Seperti Nyama Selam di Pegayangan merupakan masyarakat yang dibawa oleh I Gusti Ngurah Panji Sakti dari Blambangan Jawa Timur dan ditempatkan di daerah pegatepan, sedangkan Nyama Selam Loloan merupakan pasukan inti dari Kerajaan Negara yang migrasi dari daerah Makassar pada abad ke-17, dan Nyama Selam yang terletak di Kampung Kecicang, Karangasem ini berhubungan dengan persaingan politik di Lombok Barat antara Hindu dengan Nyama Selam, sehingga menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lain (Pageh dkk, 2013: 30).

Jika dilihat dari jejak historis, awal mula masuknya Islam di Bali tepatnya terjadi pada era Dalem Ketut Ngulesir. Dalam Ketut Ngulesir ini merupakan raja Gelgel I dan raja Bali yang pernah melakukan kunjungan ke keraton Majapahit yang bertepatan ketika pemerintahan di pegang oleh Prabu Hayam Wuruk. Adanya sebuah konferensi untuk kerajaan- kerajaan vassal (taklukan) di seluruh Nusantara yang diadakan oleh Prabu Hayam Wuruk, membuat Dalem Ketut Ngulesir melakukan kunjungan ke

keraton. Ketika kembali ke Gelgel, Prabu Hayam Wuruk memberi 40 orang pengering dari Majapahit untuk Dalem Ketut Ngulesir yang semuanya beragama Islam (Sutama, 2015: 4). Masuknya komunitas Muslim di Bali yaitu pada periode kedua terjadi pada 2 pemerintahan Dalam Waturenggong di Gelgel. Ketika Kerajaan Demak memberi utusan kepada Dewi Fatimah untuk mengislamkan Dalem Waturenggong dan juga membawa 100 orang yang beragama Islam mengalami kegagalan. Sehingga, dengan hal ini anggota yang melakukan ekspedisi kurang lebih berjumlah 100 orang tidak diusir melainkan mereka menetap dan diberikan tempat tinggal di Bali, selain itu mereka juga diberikan sebidang tanah (Anggraini, 2016: 4).

Banyak peristiwa-peristiwa dan nilai-nilai sejarah yang berada di sekitar lingkungan kita, sehingga perlu ditelusuri dan diteliti terkait kebenaran dari peristiwa tersebut. Sehingga peristiwa tersebut dapat diwariskan kepada generasi muda dan tentunya nilai historis dari peristiwa tersebut akan tetap ajeg. Selain itu sebagian besar masyarakat sekitar Banyak orang yang belum mengetahui sejarah terjadinya toleransi Nyama Bali – Nyama Selam di Desa Bukit. Sehingga, penulis tertarik untuk mempelajari lebih mendalam guna mengetahui informasi secara fakta-fakta mengenai sejarah terjadinya kehidupan toleransi di Desa Bukit dan bentuk-bentuk toleransi dalam kehidupan sosial di Desa Bukit. Sehingga hal ini membuat masyarakat mengetahui bahwa Desa Bukit mempunyai sejarah penting dalam dinamika kehidupan toleransi yang terjadi di Desa Bukit dan juga membuat masyarakat setempat sadar dalam menjaga kehidupan toleransi guna menjaga hubungan antar masyarakat Hindu maupun Islam agar tetap hidup harmonis didalam suatu perbedaan. Oleh karena itu penulis berkeinginan untuk meneliti lebih mendalam dengan judul penelitian “Merawa Ingatan Sejarah : Toleransi Nyama Bali Nyama Selam di Desa Bukit,

Karangasem, Bali. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana latar belakang toleransi Nyama Bali-Nyama Selam di Desa Bukit, Karangasem, Bali? (2) Apa saja bentuk- bentuk toleransi Nyama Bali-Nyama Selam di Desa Bukit, Karangasem, Bali?.

B. METODE PENELITIAN

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap hasil rekaman yang diperoleh di lapangan dan peninggalan-peninggalan pada masa lalu (Gottschalk, 1975: 32 dalam Herdiani, 2016: 35-36). Adapun penelitian dengan menggunakan metode sejarah terdapat beberapa tahap yang wajib dilakukan yaitu: (1) heuristik merupakan tahap untuk menghimpun sumber-sumber yang telah diperoleh baik sumber yang bersifat tertulis maupun sumber yang bersifat tidak tertulis. Penelitian ini mencoba mengungkapkan latar belakang toleransi dan bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit, (2) kritik sumber (verifikasi) merupakan tahapan atau kegiatan menganalisis terhadap sumber-sumber, informan, dan jejak yang telah diperoleh di lapangan. Kritik sumber terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan analisa mengenai sumber yang telah didapatkan dan menentukan asli dan tidaknya suatu sumber. Sedangkan kritik internal merupakan penentuan terhadap dapat atau tidaknya keterangan dalam dokumen yang nantinya digunakan sebagai fakta sejarah dalam mengungkap latar belakang toleransi dan bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit.

(3) Interpretasi, melalui proses ini tentunya akan menyaring data sesuai dengan penelitian yang dikaji dan akan memperoleh sebuah rangkaian fakta-fakta sejarah, sehingga nantinya akan menghasilkan gambaran peristiwa sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai penelitian latar belakang dan bentuk-bentuk toleransi Nyama Bali-

Nyama Selam di Desa Bukit. (4) Historiografi, adalah menjabarkan hasil penelitian dan menyampaikan hasil rekonstruksi imajinatif kedalam sebuah karya tulis menjadi sebuah kisah sejarah. Ketika melakukan penulisan peristiwa sejarah, diperlukan suatu kegiatan atau aktivitas untuk merekonstruksi peristiwa sejarah tersebut, dengan berpedoman penulisan (5W+1H).

C. PEMBAHASAN

Peran Puri Karangasem dalam Toleransi Nyama Bali-Nyama Selam di Desa Bukit.

Keberadaan masyarakat Islam di Karangasem tidak terlepas dari dinamika politik yang terjadi di Bali, yaitu adanya ekspansi dari Kerajaan Karangasem ke wilayah Lombok. Proses penaklukan Karangasem terhadap Lombok sejak jatuhnya Kerajaan Selaparang pada tahun 1691 sampai 1740 (Agung, 2009: 55). Setelah berhasil menaklukan Lombok, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem kembali ke Bali untuk melaporkan kemenangannya di Lombok kepada I Gusti Anglurah Nengah Karangasem. Kepulangan dari Lombok menuju Bali, I Gusti Anglurah Ketut Karangasem membawa sebuah binaan yaitu berupa Bende (gong kecil), periuk besar, lelang. Benda tersebut telah dikeramatkan dan dijadikan pusaka di Pura Bukit. Selain itu, Raja I Gusti Anglurah Ketut Karangasem juga membawa orang-orang Lombok ke wilayah Karangasem, yang bertujuan untuk menjaga keamanan keraton. Mereka inilah cikal-bakal adanya komunitas Islam yang terdapat di wilayah Karangasem.

Secara umum perkampungan Islam di Karangasem menempati daerah pantai, pedalaman, dan perbukitan. Komunitas Islam yang terdapat di Karangasem ditempatkan di pemukiman yang berdampingan dengan Hindu sehingga terdapat selang-seling tempat tinggal antara Hindu dan Islam di satu tempat, dan juga posisinya berdekatan dengan Puri Karangasem. Strategi ini tentunya

bertujuan untuk mempersatukan rakyat Karangasem dan sekaligus untuk mengamankan puri dari sentimen etnik serta ancaman dari raja lainnya yang berkeinginan untuk merebut kekuasaan. Komunitas Islam yang terletak di daerah perbukitan salah satunya yaitu Desa Bukit ada 5 kampung Islam yaitu: Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka Sasak, dan Tiyingjanggrik. Masyarakat yang bermukim di Desa Bukit yaitu berasal dari Etnis Sasak Lombok yang beragama "Islam Watu Telu". Penempatan masyarakat Islam di Desa Bukit sesuai dengan ajaran dan keyakinan mereka terhadap agama yang dianutnya, dimana bukit atau pegunungan merupakan tempat yang dianggap sakral dan sangat disucikan. Penempatan tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap keyakinan mereka.

Adanya masyarakat Islam di Desa Bukit tidak terlepas dari hubungan antara gusti dan kawulo (ikatan pertuanan), yaitu hubungan antara penguasa dengan masyarakat yang terdiri dari sebuah kelompok, klan, dan dadya. Keberadaan kampung Islam di Kabupaten Karangasem merupakan satukesatuan dari Puri Karangasem, sehingga tidak diragukan lagi kesetiaan dari kawulo dengan gusti. Hal ini dapat dilihat dari Puri Karangasem memberikan sebidang tanah perkebunan dan sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat Islam di Desa Bukit dan ditugaskan sebagai Juru Sapuh dan ngayah memikul Bende dikala pujawali di Pura Bukit, benda-benda tersebut terkait dengan peristiwa Puri Karangasem.

Bende dan Juru Sapuh sebagai Simbol Toleransi

Setelah berhasil menaklukan Lombok, ketika kembali ke Karangasem I Gusti Anglurah Ketut Karangasem membawa sebuah binaan yaitu berupa Bende (gong kecil). Bende tersebut dulunya digunakan sebagai genderang perang di Kerajaan Selaparang, Bende tersebut telah dikeramatkan di Pura Bukit.

Hubungan erat antara puri dengan masyarakat Islam tercermin di Desa Bukit, dimana masyarakat Islam bersedia untuk melakukan kewajiban sebagai Juru Sapuh dan pengayah memikul Bende di kala Pujawali Ida Bhatara Alit Sakti. Bende itu juga menjadi lambang kekuasaan terhadap simbol penaklukan Lombok atas Karangasem. Puri memiliki peranan besar dalam kehidupan masyarakat Islam khususnya di Desa Bukit. Masyarakat Islam di Desa Bukit sangat religus, hal ini dapat dilihat ketika menjelang maupun samapai akhir *piodalan* di Pura Bukit masyarakat Islam sudah membagi-bagi tugasnya untuk melaksanakan kewajibannya sebagai *juru sapuh*, ada yang bertugas menyapu dan mengumpulkan sampah sisa sarana persembahyangan. Selain itu, saat puncak *piodalan* di Pura Bukit masyarakat Islam juga melakukan *ngayah* sebagai pemikul *bende*. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Masyarakat Islam melakukan Ngayah sebagai Juru Sapuh di Areal Utama Pura Bukit

Sumber: Dokumen Pengurus Desa Bukit, Desember 2021

Adanya ketersediaan masyarakat Islam untuk melakukan kewajiban di Pura Bukit sebagai pengayah Juru Sapuh dan pemikul Bende merupakan sebuah tugas dari puri untuk masyarakat Islam. Masyarakat Islam yang berada di Desa Bukit sangat menyadari dan memahami latar belakang sejarah, sehingga mereka tidak pernah putus untuk melakukan ngayah di Pura Bukit. Jadi Bende itu syarat dengan makna dalam hubungan Bali

Lombok dan Islam-Hindu sebagai dari penundukan menjadi persaudaraan (Panyamabrayaan).

Masyarakat Islam diberikan kewajiban di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan pengayah, dikarenakan Pura Bukit ini merupakan tempat spriritual para raja-raja Kerajaan Karangasem, dan juga di-empon (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem dan tigas belas (13) desa tua yang masih memiliki ikatan dengan Kerajaan Karangasem. Pura Bukit dibangun sejak abad ke-16, yang bertujuan untuk menghormati para leluhur dari Kerajaan Karangasem. Pura Bukit merupakan pura keluarga sebagai tempat pemujaan roh leluhur Kerajaan Karangasem. Visualisasi Pura Bukit sebagai pura yang diusung oleh Kerajaan Karangasem dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pura Bukit Tampak dari areal Nista Mandala Sumber: Dokumentasi Ananta, Desember 2021

Adanya keterlibatan masyarakat Islam di Pura Bukit dapat dikatakan sebagai pemersatu agama yang berbeda yaitu agama Hindu dan agama Islam. Pura Bukit merupakan wadah dari kehidupan toleransi di Desa Bukit dan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bukit

Bentuk-Bentuk Toleransi Nyama Bali Nyama Selam di Desa Bukit.

Desa Bukit sebagai sebuah desa yang menyajikan dualitas masyarakat baik Hindu maupun Islam mempunyai rekam jejak dalam membina keharmonisan antarumat beragama yang terbungkus

dalam wujud toleransi. Toleransi yang terdapat di Desa Bukit, dapat dilihat pada beberapa bentuk yang terimplementasikan sebagai berikut.

1. Organisasi Subak

Di Desa Bukit terdapat Subak Abian Tri Loka Pala Seraya, subak ini memiliki keunikan yaitu bersifat multiagama, dimana dalam organisasi subak tersebut terdapat dua agama yang berbeda yakni agama Hindu dan agama Islam. Subak ini dapat dijadikan sebagai wadah toleransi antar kedua umat beragama. Dalam organisasi subak ini terdapat adanya proses toleransi dalam aktivitas pertanian, khususnya dilihat dari kepengurusan, pembagian lahan, dan pengairan sawah yang adil baik untuk masyarakat Hindu maupun Islam.

Subak Abian Tri Loka Pala Seraya berdiri pada bulan Januari 1984 dan diresmikan oleh Bupati Karangasem pada tanggal 5 Juli 1984, subak ini terdiri dari tiga (3) banjar dinas yaitu: Banjar Dinas Batugunung, Banjar Dinas Kampung Anyar, dan Banjar Dinas Jumenang. Tujuan dari pembentukan Subak Abian Tri Loka Pala Seraya adalah untuk membangun dan meningkatkan produktivitas pertanian lahan kering.

Stuktur kepengurusan dari Subak Abian Tri Loka Pala Seraya telah terjadi adanya sikap toleransi, dimana dalam pemilihan kepengurusan dilakukan secara musyawarah, hal ini tentunya bertujuan agar memperoleh kesempatan bersama di tengah-tengah perbedaan pendapat. Sehingga adanya musyawarah tentunya tidak akan merugikan salah satu pihak dan terhindar dari adanya sebuah konflik.

Selain itu, jika dikaitkan dengan ideologi yang dianut oleh subak di Bali pada umumnya yaitu Tri Hita Karana, sikap toleransi juga terjadi pada Subak Abian Tri Loka Pala Seraya yaitu terdiri dari unsur pawongan (hubungan manusia dengan sesamanya) ketika ada upacara di Pura Subak, masyarakat Islam ikut serta dalam membantu persiapan menjelang upacara

berlangsung, bahkan masyarakat Islam juga memberikan bahan-bahan untuk pelengkap banten seperti ayam, buah-buahan, dan lain sebagainya. Adanya hal ini membuat mereka berinteraksi secara intens dalam mempersiapkan kegiatan upacara di Pura Subak. Dari unsur palemahan (hubungan manusia dengan alam sekitar) yaitu masyarakat baik dari agama Hindu maupun Islam bersama-sama menjaga dan merawat tumbuh-tumbuhan yang mereka tanam.

Sedangkan dari unsur prahyangan (hubungan manusia dengan Tuhan) ketika adanya upacara di Pura Subak kedua elemen masyarakat datang ke Pura Subak, masyarakat Hindu melakukan persembahyangan sebagaimana ketentuan agama Hindu. Sementara itu, masyarakat Islam melakukan doa sesuai dengan kepercayaannya. Sikap keduanya tentu mencerminkan kehidupan toleransi, dimana masyarakat saling menghormati keyakinan dan kepercayaan mereka masing-masing.

Jaga Baya (pacalang)

Desa Bukit mempunyai pacalang yang ditugaskan untuk menjaga dan mengamankan aktivitas warga desa adat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Pacalang Jaga Baya ini dibentuk pada tanggal 26 April 2020, pacalang ini bernama Pacalang Jaga Baya yang terdiri dari Banjar Dinas Jumenang, Banjar Dinas Kampung Anyar, dan Banjar Dinas Bukit Tabuan. Pacalang Jaga Baya melibatkan masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda yaitu agama Hindu dan Islam, hal ini tentunya untuk menjalin kerukunan antar umat beragama agar dapat hidup toleransi dan juga saling menghormati satu sama lain. Tujuan dibentuknya Pacalang Jaga Baya ini yaitu untuk sebuah sinergi dari masyarakat Hindu dan masyarakat Islam dalam menjaga keharmonisan, kenyamanan, dan keamanan di lingkungan setempat.

Ketika hari-hari besar keagamaan baik dari Hindu maupun Islam, Pacalang

Jaga Baya ikut berkesinambungan dalam acara tersebut dalam segi menjaga keamanan dan ketertiban saat upacara berlangsung. Dalam tugasnya Pacalang Jaga Baya tidak membedakan agama, baik dari agama Hindu maupun Islam ketika mengadakan upacara keagamaan seperti hari Idul Fitri di Islam dan hari raya Nyepi di Hindu Pacalang Jaga Baya juga ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Bentuk keterlibatan Pacalang Jaga Baya juga kerap berkolaborasi dengan aparat keamanan setempat

Pacalang Jaga Baya ini juga dapat menumbuhkan rasa toleransi, dimana antar umat beragama saling hormat-menghormati, hal ini dapat ketika terdapat upacara keagamaan besar baik di Hindu maupun Islam mereka saling bersinergi membantu satu sama lain dalam menjaga ketertiban di saat upacara berlangsung.

Magibung

Jika berdasarkan pada pola hunian masyarakat Muslim dan Hindu di Desa Bukit akan terlihat jelas bagaimana aktivitas keduanya saling menyilang dalam perhelatan upacara keagamaan. Masyarakat Islam yang berada di Desa Bukit mempunyai upacara keagamaan seperti pernikahan, kematian, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam kegiatan keagamaan tersebut, munculah peminjaman identitas etnis Bali, yaitu penggunaan tradisi *magibung* ketika ada upacara-upacara di pihak masyarakat Islam.

Tradisi *magibung* adalah sebuah perwujudan dari konsep Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan dan Palemahan), tradisi *magibungan* merupakan perwujudan dari (pawongan) dimana terdapat adanya interaksi antara sesama manusia dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan. Masyarakat Hindu melakukan tradisi *magibung* ketika terdapat acara perkawinan, ngaben, potong gigi/*mepandes*, dan upacara keagamaan lainnya. Sama halnya seperti upacara keagamaan di Islam seperti upacara

pernikahan maupun syukuran mereka mengadakan sebuah tradisi *magibung* dan mengundang masyarakat Hindu. Hidangan makanan yang akan dilakukan melalui *magibung* disiapkan oleh masing-masing umat beragama. Hal ini tentunya bertujuan untuk menghormati keyakinan dan kepercayaan mereka.

Magibung merupakan salah satu tradisi makan bersama dalam satu wadah. Dengan adanya tradisi *magibung*, tentunya dapat memepererat rasa persaudaraan dan memperkokoh rasa persatuan antara masyarakat Hindu dan Islam di Desa Bukit, peminjaman identitas Bali terhadap masyarakat Islam di Desa Bukit mengakibatkan adanya sebuah rasa kekeluargaan, yang dimana akan berimplementasi pada kehidupan toleransi *Nyama Bali-Nyama Selam* di Desa Bukit.

Ngejot

Tradisi *ngejot* merupakan kegiatan mengantarkan makan ke saudara atau tetangga yang berada di lingkungan sekitar. Makanan yang diberikan bisa berupa nasi dan lauknya atau jajan yang telah digunakan dalam upacara keagamaan seperti Hari Raya Galungan/Kuningan dan Nyepi (Agama Hindu) sedangkan (Agama Islam) Hari Raya Idul Fitri. Dalam tradisi *ngejot* tidak memandang besar kecilnya apa yang diberikan namun makna atau simbol dari *ngejot* sangat besar, yakni dapat menumbuhkan dan memupuk rasa kebersamaan baik antar kerabat, antar tetangga, dan antar teman yang berbeda agama (Pageh dkk, 2013: 75).

Ketika ada acara keagamaan seperti pernikahan, kelahiran, ngaben, dan lain sebagainya. Muncul ketika salah satu warga, baik Hindu maupun Islam memiliki suatu pekerjaan atau acara-acara tertentu. Dengan mengundang masyarakat lain, lalu memberikan atau mengungkapkan sebuah rasa syukur dengan memberikan sebuah makanan (*ngejot*).

Dengan demikian sudah terbentuk jaringan yang harmonis antara masyarakat Hindu dan Islam di dalam pelaksanaan

upacara keagamaan di Desa Bukit. Kebiasaan ini tidak serta merta terwujud dalam waktu singkat, namun bisa dikatakan sebagai tradisi dari kedua masyarakat untuk melanggengkan kerukunan umat beragama yang terlepas dari sensitifitas atas dasar suku, agama, ras, dan antar golongan.

Matetulung (Nguopin)

Aktivitas *matetulung* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bukit mencerminkan adanya sikap toleransi, dimana masyarakat Desa Bukit ketika melakukan aktivitas *matetulung* tidak memandang agama atau membeda-bedakan satu sama lain, sehingga sikap *matetulung* terjalin dengan baik di antara umat beragama di Desa Bukit.

Masyarakat Desa Bukit melakukan sikap saling membantu (*matetulung*) berdasarkan atas prinsip resiprositas, dimana jika ada masyarakat yang memerlukan bantuan tenaga nantinya akan dibalas juga melalui bantuan tenaga apabila diperlukan. Suasana *matetulung* dalam masyarakat Desa Bukit yaitu saling membantu satu sama lain dalam aktivitas perkebunan serta membantu masyarakat sekitar mempersiapkan kegiatan seperti perkawinan, kematian, maupun acara syukuran.

Aktivitas *matetulung* terjadi ketika masyarakat Hindu maupun Islam memiliki pekerjaan, yang dimana pekerjaan tersebut membutuhkan bantuan tenaga. Upaya saling membantu dibagi menjadi dua jenis yaitu dengan meminta tolong (*ngidih tulung*) dan (*mesuaka*) tidak meminta (Parimatha, dkk, 2012: 78-79). Jika dilihat dari segi aspek toleransi yang telah disebutkan di atas melalui *matetulung (nguopin)* kebanyakan masyarakat memberikan bantuan sukarela tanpa meminta imbalan, karena mereka merasa bersaudara (*menyama*).

Persilangan Kesenian Rebana dengan Gong Kebyar

Balutan kerukunan umat beragama tidak akan terlepas dari aspek kesenian sehingga entitas budaya yang satu dengan yang lainnya dapat bersinergi dan berkolaborasi. Kesenian yang melahirkan nuansa toleransi antar umat beragama yang ada di Desa Bukit dapat dilihat dari acara-acara besar yang terdapat di Hindu maupun Islam, acara tersebut baik dalam segi keagamaan, maupun acara pribadi.

Adanya pembauran atau persilangan kesenian rebana dengan gong kebyar merupakan suatu penghormatan dari keberagaman budaya yang ada di Desa Bukit, dalam menggunakan alat musik tidak ada istilah menyewa atau imbalan berupa materi, karena hal yang penting yaitu menumbuhkan rasa kebersamaan. Sinergi dan kolaborasi pada aspek kesenian ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan kesenian dari masing-masing umat beragama, namun juga sebagai media untuk mendekatkan komunikasi antar masyarakat di lingkungan sosial.

Penggunaan Bahasa Bali dalam Kehidupan Plural

Masyarakat Desa Bukit menggunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun masyarakat Desa Bukit memiliki asal-usul dari etnis yang beragam, keberagaman itu tidak terlihat dalam cara berkomunikasi. Hampir semua masyarakat di Desa Bukit menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar mereka dikala melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Bahkan sebagian Kampung Islam menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi antar warga kampung tersebut, walaupun ada beberapa Kampung Islam yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kemampuan untuk menggunakan bahasa lokal oleh masyarakat Islam di Desa Bukit sudah mereka sesuaikan secara turun-temurun melalui lembaga keluarga, masyarakat, maupun ketika menerima

pelayanan dari aparat Desa Bukit yang secara tidak langsung juga menggunakan bahasa setempat.

PENUTUP

Simpulan

Desa Bukit merupakan desa yang masyarakat majemuk, dimana masyarakat Desa Bukit bersifat multiagama yaitu agama Hindu dan agama Islam. Adanya masyarakat yang plural mengakibatkan Desa Bukit memiliki keunikan, dimana masyarakat Hindu dan Islam dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan.

Hubungan masyarakat Islam di Desa Bukit memiliki hubungan erat dengan Puri Karangasem, konsep *kawulo-gusti* memperlihatkan kesediaan masyarakat Islam untuk melakukan *ngayah* di Pura Bukit sebagai Juru Sapuh dan memikul Bende. Ditugaskan di Pura Bukit dikarenakan pura ini di-empon (disungsung) langsung oleh Puri Karangasem. Pura Bukit merupakan wadah dari kehidupan toleransi dan berimplementasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Bukit

Dalam perilaku bermasyarakat komunitas Islam melakukan interaksi yang intens dengan masyarakat Hindu yang ada di Desa Bukit. Interaksi simbolik tersebut tercermin dalam bentuk-bentuk toleransi di Desa Bukit yaitu dilihat dari organisasi subak, Jaga Baya (pacalang), *magibung*, *ngejot*, *matetulang* (*ngoupin*), persilangan kesenian antara rebana dan gong kebyar, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan plural.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, AA. Gde Putra. (2009). *Peralihan Sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Herdiani, E. (2016). *Metode sejarah dalam penelitian tari*. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 3(2), 33–45.

Karangasem, Bali (*Sejarah, Kerukunan, dan Pengintegrasian Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*). Widya Wiyanata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 8(3), 1-14.

Mashad, Dhururodin. 2014. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta. Pustaka-Al Kautsar.

Pageh, I. M., Sugiarta, W., & Artha, ketut S. (2013). *Model Integrasi Masyarakat Multietnik NYAMA BALI-NYAMA SELAM Belajar dari Enclaves Muslim di Bali*. Pustaka Larasan.

Pageh, I.M, Sugiarta, W., & Artha, ketut S. (2013). *Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam: Model Kerukunan Masyarakat Pada Era Otonomi Daerah di Bali*. *Jurnal Kajian Bali*. 3(1), 1-16).

Parimarta, I.G, Putra, I.B.G, & Ririen, L.P.K. (2012). *Bulan Sabit di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Kusamba-Bali*. Yogyakarta. CRCS Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Ramadani, Firdaus. (2020). *Etnis Sasak di Banjar Bukit Tabuan Desa Bukit*, Utama, P.T. (2018). *Komunitas Islam di Desa Gelgel, Klungkung, Bali (Latar Belakang Sejarah, Peninggalan, dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6 (1), 1-10.